

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam pencapaian identitas diri dimana seorang remaja cenderung untuk terlibat dalam pertemanan sebaya. Menurut Hurlock (dalam Wilujeng, 2012) remaja dalam kelompok teman sebayanya merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok jika memang ingin diidentifikasi dengan kelompok teman sebaya atau tidak mau lagi dianggap sebagai anak-anak. Remaja yang sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh kelompok tersebut, sehingga pengaruh dari teman sebaya akan memunculkan terjadinya konformitas di dalam suatu kelompok. Menurut Baron dan Byrne (dalam Priastuti, 2014) mendefinisikan konformitas sebagai suatu perubahan sikap dan perilaku dari seorang individu akibat adanya pengaruh sosial agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Perilaku yang ditiru remaja ada yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku bersifat negatif berupa membolos sekolah, merokok dan berkelahi dengan teman satu sekolah ataupun dari luar sekolah, sedangkan perilaku yang bersifat positif yaitu membantu guru untuk mencari teman yang membolos, berkumpul dengan kelompok untuk mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan sosial bersama kelompoknya seperti memberikan sumbangan kepada orang yang kurang mampu sehingga dapat menimbulkan aktivitas yang bermanfaat bagi kelompok dan lingkungannya. Pada remaja perempuan perubahan perilaku terjadi

saat diluar pengawasan orang tua dan guru, remaja mengikuti ajakan teman kelompok yang membolos dan juga merokok. Remaja mengikuti ajakan teman kelompok karena remaja mencoba menghindari celaan dari kelompok dan menghindari rasa tidak disukai oleh kelompok, selain itu remaja juga ingin keberadaannya diakui dalam kelompok sehingga remaja mengikuti ajakan teman kelompok. Perubahan perilaku pada remaja laki-laki yaitu remaja cenderung untuk mengikuti teman kelompok yang merokok, membolos dan berkelahi. Perubahan perilaku ini terjadi karena rasa solidaritas remaja terhadap kelompok dan kebutuhan dirinya untuk diakui keberadaannya dalam kelompok.

Masa remaja mempunyai beberapa ciri atau karakteristik (dalam Hurlock, 2012) salah satunya yaitu masa remaja sebagai masa mencari identitas. Remaja akan berusaha untuk mencari identitas dirinya apakah dalam kelompok atau lingkungan. Remaja di SMA Bima Ambulu yang merupakan masa mencari identitas, pada masa mencari identitas ini dapat menjadikan remaja melakukan konformitas. Bentuk-bentuk konformitas yang terjadi di SMA Bima Ambulu yaitu berupa membolos sekolah, merokok, berkelahi, berkumpul untuk mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan sosial bersama kelompok.

Remaja di SMA Bima Ambulu dalam memilih jenis kelompok yaitu berdasarkan anggota kelompok yang merupakan teman bermain dari kecil, sering bermain bersama, berkumpul bersama saat disekolah sehingga menjadikan remaja memilih untuk bergabung dalam kelompok. Menurut Mappiare (1982) salah satu kelompok yang terbentuk dalam masa remaja adalah kelompok "*Cliques*" (komplotan sahabat) yang biasanya remaja memiliki minat, kemampuan dan

kemauan-kemauan yang relative sama, selain itu remaja pada umumnya banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama.

Pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga, karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok. Sebagai contoh yang terjadi di SMA Bima Ambulu dengan alasan ingin diterima oleh kelompoknya, maka remaja mencoba mengikuti ajakan teman kelompok untuk merokok dan membolos yang berdampak pada perkelahian antar kelompok dalam satu sekolah.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa teman kelompok sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku remaja di lingkungannya. Perubahan perilaku ini terjadi saat remaja berada di luar pengawasan orang tua dan guru. Saat tidak dalam pengawasan orang tua dan guru, remaja merokok, membolos sekolah dan melakukan perkelahian antar kelompok dalam satu sekolah. Perkelahian yang terjadi di SMA Bima Ambulu karena rasa solidaritas remaja dalam kelompok yaitu remaja tersebut ingin membantu teman sekelompoknya supaya terlihat bahwa remaja setia kawan dan remaja tidak terima jika teman sekelompoknya akan berkelahi dengan kelompok lain sehingga remaja harus ikut membantu teman sekelompoknya. Menurut remaja alasan untuk lebih mengikuti kelompok adalah remaja ingin keberadaannya di dalam kelompok di akui oleh semua anggota dalam kelompok dan agar remaja tidak mendapat celaan kelompoknya, sehingga remaja lebih mengikuti kelompok agar kelompok menyukainya dan bersedia untuk menerima dirinya dalam kelompok. Ketika orang tua remaja mengetahui bahwa anaknya masuk penjara karena berawal dari membolos yang

akhirnya terjadi perkelahian dengan teman luar kelompoknya, remaja dimarahi karena sepengetahuan orang tua ketika dirumah remaja adalah seorang yang pendiam, sopan dan tidak pernah melakukan perkelahian, tetapi ternyata ada suatu perubahan perilaku yang dialami siswa tersebut yang disebabkan oleh kelompok.

Rasa solidaritas remaja menimbulkan keinginan untuk diterima dan diakui oleh kelompok. Menurut Dacey dan Kenny (dalam Hotpascaman, 2010) keinginan untuk diterima dan diakui oleh kelompok teman sebaya membuat sebagian remaja merasa tidak berdaya untuk menghadapi tekanan yang datang dari teman-temannya, yang ternyata cukup kuat untuk mendorong remaja melakukan hal yang negatif. Tekanan yang datang pada remaja berupa tekanan nonverbal yaitu ekspresi dan sikap anggota kelompok terhadap remaja agar remaja mengikuti kelompok, jika tidak mengikuti kelompok maka timbul rasa tidak nyaman pada diri remaja karena keinginan remaja untuk diterima dan diakui oleh kelompok.

Perilaku yang muncul pada remaja berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, remaja selalu bersama-sama dengan kelompoknya, melakukan kegiatan bersama kelompok, membolos bersamaan dan melakukan perkelahian dengan kelompok lain. Perilaku ini dilakukan remaja juga sebagai penyesuaian diri dalam kelompok. Remaja pernah masuk penjara selama tiga hari dikarenakan remaja melakukan perkelahian antar kelompok dalam satu sekolah. Perkelahian yang terjadi antar kelompok dalam satu sekolah berdampak pada remaja yang melakukan penggeroyokan. Dampak dari perkelahian itu, remaja yang melakukan perkelahian dilaporkan oleh orang tua korban ke pihak

berwajib dan remaja tersebut masuk penjara selama tiga hari. Remaja yang melakukan pelanggaran di sekolah di panggil di BK, lalu remaja di konseling oleh pihak BK dan peringatan secara lisan. Apabila remaja masih tetap melanggar peraturan maka dilakukan panggilan terhadap orang tua.

Beberapa remaja akan melakukan apapun agar dapat dijadikan sebagai anggota kelompok. Salah satu cara yang dilakukan adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan kelompok supaya diterima oleh kelompok disebut sebagai konformitas. Penyesuaian diri yang dilakukan remaja dalam kelompok di SMA Bima Ambulu yaitu remaja mengikuti perilaku kelompok yang mencoba membolos, merokok di kantin dan di kamar mandi sekolah dan melakukan perkelahian di lingkungan sekolah, maka remaja tersebut cenderung untuk mengikutinya tanpa mempedulikan perasaan dari remaja itu sendiri. Terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan yaitu ketika di luar pengawasan orang tua dan guru, remaja yang melakukan perkelahian antar kelompok dalam satu sekolah di karenakan rasa solidaritas remaja terhadap kelompok dan ingin keberadaannya dalam kelompok di akui oleh semua anggota kelompok, sehingga konformitas itu terjadi karena rasa solidaritas remaja terhadap kelompok agar remaja diakui dalam kelompok. Ketika remaja diakui di dalam kelompok, remaja merasa senang sehingga remaja akan melakukan apa yang dilakukan kelompok sebagai bagian dari kelompok agar remaja tetap diterima di dalam kelompok.

Remaja memiliki sikap atau perilaku baik yang positif maupun negatif sangat dipengaruhi oleh jenis kelompok mana remaja bergabung, seperti remaja

yang bergabung pada jenis kelompok yang sering membolos maka remaja akan mengikuti kelompok untuk membolos, hal ini dikarenakan keinginan remaja untuk diakui dan diterima dalam kelompok, sehingga jenis kelompok dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan konformitas yang positif maupun negatif.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti ingin melihat perilaku konformitas remaja di SMA Bima Ambulu Jember karena perubahan perilaku remaja yang terjadi akibat pengaruh kelompok. Perilaku yang ditiru remaja dalam kelompok tidak hanya perilaku positif tetapi juga perilaku yang negatif. Peneliti juga ingin mengetahui alasan yang menjadikan remaja meniru perilaku yang negatif padahal yang ditiru adalah hal yang negatif tetapi masih dilakukan oleh remaja sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Gambaran Konformitas Remaja di SMA Bima Ambulu ”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran *Konformitas* Remaja di SMA Bima Ambulu?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang konformitas remaja di SMA Bima Ambulu.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan konformitas remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Peneliti**

Untuk lebih memahami fenomena yang ada di sekitar dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

#### **b. Manfaat Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan bagi siswa dan memberikan informasi tentang gambaran konformitas agar siswa tidak mengikuti kebiasaan negatif yang dilakukan oleh kelompok.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini hampir sama atau salah satu variabel yang sama pernah dilakukan oleh peneliti lain, antara lain :

1. Yulya Ade Saputri (2015) tentang “*Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Remaja.*” Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada remaja, tingkat konformitas pada remaja, tingkat perilaku agresi pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta yang terdiri dari empat kelas yang berjumlah 105

siswa. Alat ukur menggunakan skala konformitas dan skala perilaku agresi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment*. Hasil dari nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,229 dengan  $p$  value ( $\text{sig}$ ) =  $0,009 < 0,005$  yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi, dengan value yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas mempengaruhi perilaku agresi sebesar 52% sehingga masih ada 48% faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi diluar konformitas, sehingga frekuensi perilaku agresi tergolong rendah yang berarti menunjukkan bahwa perilaku agresi yang rendah tersebut dimungkinkan karena siswa di SMA Negeri 8 Surakarta dapat mengontrol diri dalam berperilaku agresi karena perilaku agresi dapat ditekan dan bahkan dapat menghindari sesuai situasi yang terjadi.

2. Fema Rachmawati (2012) "*Hubungan Kematangan Emosi dengan Konformitas pada Remaja*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas pada remaja. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala yaitu skala konformitas dan skala kematangan emosi. Teknik analisis dengan menggunakan teknik korelasi dari Pearson's Product Moment dengan bantuan program statistik SPSS 18.00. Populasi dalam penelitian adalah siswa-siswi kelas XI di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Berdasarkan hasil analisa *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi  $r = 0,278$  dengan taraf signifikan ( $p$ ) 0,002

( $p < 0,01$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kematangan emosi dengan variabel konformitas pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel kematangan emosi dengan variabel konformitas pada remaja, artinya semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi konformitas, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi semakin rendah konformitas.

3. Listyarini Oktaviana (2014) "*Hubungan Antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying siswa, mengetahui tingkat konformitas siswa dan mengetahui tingkat kecenderungan perilaku bullying siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive non random sampling*. Populasi dalam penelitian adalah siswa-siswi kelas X dan XI SMK Harapan Kartasura yang berjumlah 80 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala konformitas dan skala kecenderungan perilaku bullying. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisa *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi  $r$  sebesar  $= 0,604$ ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying, artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi kecenderungan perilaku bullying dan sebaliknya semakin rendah konformitas maka akan semakin rendah pula kecenderungan perilaku bullying.

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu, Peneliti dengan judul “Gambaran Konformitas Remaja di SMA Bima Ambulu” memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan mendasar peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulya Ade Saputri (2015) yang menjadikan dasar dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya berfokus pada Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Remaja. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal yaitu konformitas remaja, yang akan lebih terfokus untuk mengetahui gambaran konformitas remaja di SMA Bima Ambulu Jember. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan skala konformitas dengan mengacu pada model skala Likert. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas X, XI, dan XII SMA Bima Ambulu Jember. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pada penelitian ini mempunyai perbedaan yang khas yaitu penelitian ini mengfokuskan pada gambaran konformitas remaja, yang dimana pada penelitian sebelumnya kebanyakan peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan dua variabel yang salah satu variabelnya adalah variabel konformitas dengan teknik analisis menggunakan korelasi atau regresi, tetapi pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan menggunakan teknik analisis yaitu statistik deskriptif.